

## REKONSEPTUALISASI ISTILAH *DESA KALA PATRA* SEBAGAI KONTEKS SITUASI DAN KONTEKS TRADISI UNTUK MENGIKAT INTENSIONALITAS MEMINTA SESUATU DALAM BAHASA BALI

*Reconceptualizing the Term of Desa Kala Patra Both as a Context of Situation and Context of Tradition to Bind the Intentionality of Requesting in Bali Language*

**I Made Netra**

Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar Barat, Bali, Indonesia 80114

Pos-el: [imadenetra@unud.ac.id](mailto:imadenetra@unud.ac.id)

### Abstrak

Bahasa dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Bahasa apapun di dunia menganut dalil bahwa bahasa dapat memengaruhi budaya dan budaya dapat memengaruhi bahasa. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengonseptualisasi ulang istilah *desa kala patra* sehingga dapat berfungsi sebagai konteks situasi dan konteks tradisi dengan dan tanpa penyesuaian untuk mengikat intensionalitas meminta sesuatu dalam bahasa Bali. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi partisipatif dengan teknik catat. Data linguistik berupa diktum makna “Aku ingin kamu melakukan sesuatu” dari ranah keluarga, adat istiadat, dan agama di Bali dipertimbangkan. Disamping itu, informasi lanjutan terkait konteks tradisi diperoleh dari kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner disebarkan kepada 80 orang responden yang tersebar di Kabupaten Gianyar. Kemudian hasilnya dirujuk silang kepada informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *desa kala patra* direkonseptualisasikan dengan komprehensif, seperti *desa* berarti tempat, *kala* berarti waktu, dan *patra* berarti partisipan. Istilah *desa kala patra* difungsikan sebagai konteks situasi yang dapat mengikat intensionalitas berdasarkan tempat tuturan dituturkan pada waktu tertentu dan partisipan tertentu, seperti meminta sesuatu melalui bertanya, memberikan kepastian dengan pertanyaan *tag*, memberi informasi, penawaran, salam, dan mengundang. Ketika istilah *desa kala patra* disertai dengan penyesuaian modus tuturannya, *desa kala patra* dapat berfungsi sebagai konteks tradisi yang dapat mengikat intensionalitas. Tradisi masyarakat Bali yang dapat mengikat intensionalitas meminta sesuatu dalam bahasa Bali adalah tradisi *manut ring sesana lan swadharma*, tradisi *aje were*, dan tradisi *nawan karang* yang mengikat intensionalitas meminta melalui memberikan nasihat, memberikan poin alternatif, dan mengadu dan menyindir.

**Kata Kunci:** rekonseptualisasi, istilah *desa kala patra*, intensionalitas, konteks situasi dan tradisi

### Abstract

Language and culture have a reciprocal relationship. Any language in the world adheres to the proposition that language can influence culture and culture can influence language. Therefore, this paper aims to reconceptualize the term of *desa kala patra*, so that it can function as a context of situation and context of tradition with and without adjustments to bind the intentionality of requesting in Bali language. This research is field research using a qualitative approach. Data was obtained using the participatory observation method using note-taking techniques. Linguistic data in the form of the dictum meaning "I want you to do something" from the realm of family, customs and religion in Bali is taken into account. Besides, further information regarding the context of tradition was obtained from questionnaires and in-depth interviews. Questionnaires were distributed to 80 respondents spread across Gianyar Regency. Then the results were cross-referenced to key informants. The results of the research show that the term *desa kala patra* was reconceptualized comprehensively, such as *desa* is place, *kala* is time, and *patra* is participant. The term *desa kala patra* functions as a context of situation that can bind intentionality based on the place of utterance at a certain time and certain participants, such as requesting by asking, providing certainty with *tag* questions, providing information, offering, greeting, and inviting. When the term *desa kala patra* is accompanied by adjustments to the mode of utterance, then *desa kala patra* can

*function as context of tradition that can bind intentionality. The Balinese tradition that can bind the intentionality of requesting in Balinese is the tradition of manut ring sesana lan swadharma which binds the intentionality of requesting through giving advice, providing alternative points, and complaining and sarcasm.*

**Keywords:** reconceptualization, the term of desa kala patra, intentionality, context of situation and tradition

#### Informasi Artikel

Naskah Diterima  
4 Juli 2022

Naskah Direvisi Akhir  
23 November 2022

Naskah Disetujui  
9 Desember 2023

#### Cara Mengutip

Netra, I Made. (2023). Rekonseptualisasi Istilah Desa Kala Patra Sebagai Konteks Situasi dan Konteks Tradisi Untuk Mengikat Intensionalitas Meminta Sesuatu dalam Bahasa Bali. *Aksara*. 35(2). 286—297. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1182.286--297>

## PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang bersifat resiprokal. Hubungan ini melahirkan dua postulat yang masih berlaku sampai saat ini dan pada kenyataannya dipakai secara berkesinambungan. Postulat tersebut adalah (1) bahwa bahasa dapat memengaruhi budaya penuturnya dan (2) kebudayaan penutur dapat memengaruhi bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Budaya penutur bisa dipahami dari bahasa yang digunakannya. Begitu juga sebaliknya, kategori bahasa dapat dipahami dari budaya penuturnya. Bahasa merupakan alat berkomunikasi sehingga maksud penutur merupakan hal yang mutlak untuk dipahami dan tidak ada bias makna. Penutur dalam menggunakan bahasa tentunya memiliki maksud tertentu yang direpresentasikan dengan tuturan yang digunakan. Tuturan mengandung makna yang disebut dengan makna tuturan. Penutur memiliki maksud dalam bertuturan yang disebut dengan intensionalitas. Kedua makna, baik makna tuturan maupun makna penutur atau intensionalitas selalu diikat oleh konteks situasi.

Konteks secara umum memegang peran yang sangat penting dalam studi penggunaan bahasa. Konteks selalu mengikat penggunaan bahasa. Konteks digunakan untuk mengikat makna tuturan dan intensionalitas penutur. Oleh karena itu, bahasa menjadi relevan/tidak relevan, sesuai/tidak sesuai berdasarkan konteks yang mengikatnya. Konteks melampaui apa yang dikatakan dan ditulis. Hal ini termasuk nonverbal dan lingkungan di mana bahasa digunakan. Secara umum, ada dua jenis konteks, yaitu konteks situasi yang berarti konteks di mana teks itu ada, seperti lingkungan terdekat. Tipe kedua adalah konteks budaya. Jenis ini melibatkan nilai-nilai yang ada di tempat-tempat sebuah teks dilampirkan, seperti latar belakang yang lebih luas di mana teks harus ditafsirkan. Makna tuturan dan intensionalitas penutur dapat dipelajari dan dikaji dalam konteks penggunaan bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dapat merujuk pada sebuah wacana (Shiffrin, 1994).

Konsep konteks telah dibahas secara substansial oleh beberapa ahli bahasa yang mencirikan era di mana konteks diperkenalkan. Malinowski (1923) membuat konsep untuk merujuk pada konteks di mana sebuah tuturan dituturkan; lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa keseluruhan cara hidup harus diperhatikan dalam menafsirkan sebuah tuturan. Firth (1923) menghubungkan konsep konteks dengan keadaan di mana tuturan dituturkan. Dia menekankan bahwa makna bergantung pada konteks dan dikaitkan dengan situasi sosial. Hymes (1969) mengkaji faktor-faktor konteks situasi yang sangat penting yang berkontribusi pada pencapaian kompetensi komunikatif. Faktor-faktor tersebut diistilahkan dengan *SPEAKING*. S adalah *setting and scene* yang mengacu pada tempat dan waktu komunikasi. P adalah *participants*, yang mengacu pada penutur dan petutur. E adalah *end* yang mengacu pada tujuan akhir atau hasil komunikasi. A adalah *acts sequences*, yakni urutan tindakan yang mengacu pada bentuk nyata dan isi komunikasi. K adalah *key* yang berarti nuansa atau perilaku penyampaian pesan. I adalah

*instrumentalities* yang merupakan pilihan mode bagaimana pesan disampaikan. N adalah *norms*, yakni norma interaksi dan interpretasi yang berarti perilaku khusus yang menyertai komunikasi dan bagaimana perilaku tersebut dirasakan oleh orang-orang yang berasal dari norma yang sama. Dan terakhir, G adalah *genre* yang berarti jenis tuturan. Demikian pula, Halliday (1983) menyoroti keadaan ekstralinguistik penggunaan yang mempengaruhi bentuk linguistik dari tuturan: tidak hanya pengaturan sosial dan fisik, tetapi juga faktor-faktor seperti hubungan sosial, sifat media, tugas, dan topik. Dia mengusulkan bahwa ada hubungan sistematis antara situasi khas dan jenis bahasa yang digunakan di dalamnya (lihat juga register) yang merupakan fitur konteks situasi, seperti *field*, yakni apa yang terjadi, *tenor*, yakni siapa yang mengambil bagian, dan *mode*, yakni suasana hati dan saluran komunikasi.

Penelitian-penelitian yang bertitik fokus pada makna, baik makna tuturan dan makna penutur selama ini banyak mengacu dan menggunakan konsepsi konteks situasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas. Konsep konteks situasi yang banyak digunakan belakangan adalah konsep konteks situasi Hymes (1969) dengan SPEAKING gridnya dan Halliday (1983) dengan registernya. Di dalam semua bahasa di dunia ini, penggalian makna tuturan dan makna penutur dapat merujuk dan mengacu pada konsep konteks situasi tersebut. Akan tetapi, pertanyaan besar perlu disampaikan kemudian, yaitu apakah konsep-konsep konteks situasi tersebut dapat dioperasionalkan pada bahasa yang spesifik budaya?

Bahasa Bali merupakan bahasa yang spesifik budaya karena penutur aslinya masih memegang teguh kearifan lokal, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam berkomunikasi antar orang Bali yang dianggap sebagai pelaku budaya Bali. Hal ini berarti bahwa budaya penutur terefleksi di dalam bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Fenomena ini seiring dan sejalan dengan postulat bahasa dan kebudayaan yang disampaikan di awal. Postulat ini menjadikan suatu bahasa mengandung budaya yang sangat spesifik. Salah satu bahasa yang spesifik budaya adalah bahasa Bali. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka di dalam bahasa Bali yang spesifik budaya, konteks *desa kala patra* perlu ditawarkan untuk digunakan sebagai konteks untuk menentukan makna tuturan dan intensionalitas penutur.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993; Croswell, 2014). Data tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif, yang berkaitan dengan diktum makna “Saya ingin kamu melakukan sesuatu”. Dalam hal ini, data dicatat dan diberi kode berdasarkan tingkat strategi permintaan. Pengkodean data dibuat dalam bentuk singkatan seperti DR (*direct requesting*), dan IR (*indirect request*). Kemudian, diikuti dengan satu digit angka, seperti 1, 2, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah data yang dikumpulkan. Jadi, kode datanya dicontohkan DR-1 yang menunjukkan *direct requesting* nomor 1; IR-1 adalah *indirect request* nomor 1, dan seterusnya. Untuk menunjukkan subkategori permintaan langsung, satu digit angka lagi kemudian didahului dengan tanda titik (.), seperti pada DR-3.1 yang menunjukkan subkategori pertama *direct request*, DR-3.2 menunjukkan subkategori kedua *indirect request*, dan seterusnya.

Di samping itu, data diperoleh dengan dua instrumen yang berbeda. Yang pertama adalah kuesioner yang dibuat dalam dua jenis pertanyaan yang berbeda, yaitu pertanyaan *ya-tidak* atau pilihan ganda. Yang kedua adalah lembar penyelesaian. Ini dirancang untuk melihat sejauh mana penggunaan ekspresi permintaan khususnya. Instrumen-instrumen ini ditanyakan kepada responden Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Gianyar di Provinsi Bali, Indonesia dengan pertimbangan bahwa walaupun mereka menggunakan bahasa yang sama, pemahaman mereka terhadap strategi permintaan mungkin berbeda. Responden Kabupaten Buleleng mewakili masyarakat Bali Utara, sedangkan responden Kabupaten Gianyar mewakili masyarakat Bali

Selatan secara demografis. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirancang terkait dengan strategi meminta yang dituangkan dalam domain aktivitas keluarga, aktivitas sosial dan adat, serta aktivitas keagamaan. Ketiga kegiatan tersebut diklasifikasikan sebagai sumber data karena kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan oleh masyarakat Bali yang permintaannya disusun secara langsung dan tidak langsung sesuai dengan klasifikasi strategi permintaan dari Blum-Kulka (1989). Untuk tujuan ini, asumsi tersebut awalnya dipertimbangkan. Kemudian, dikatakan bahwa strategi langsung paling banyak diungkapkan dan dipraktikkan dalam kegiatan keluarga, strategi tidak langsung paling banyak diungkapkan dalam kegiatan sosial dan adat, sedangkan strategi langsung dan tidak langsung banyak dipraktikkan dalam kegiatan keagamaan.

Pada saat bersamaan dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Para informan ditentukan dengan dua pertimbangan, yaitu pertimbangan umum dan pertimbangan khusus. Berdasarkan pertimbangan umum, para informan adalah orang Bali yang memiliki kompetensi sosial budaya Bali yang mumpuni, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi Bali yang kuat, memiliki pengalaman yang bagus tentang tradisi Bali, dan memiliki sikap budaya yang bagus, serta stabilitas psikologis yang kuat. Berdasarkan pertimbangan khusus, para informan berjenis kelamin laki-laki dan memiliki usia matang berkisar anatar 40--65 tahun, dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Bali yang bagus dan atau merupakan penutur asli bahasa Bali (Samarin, 1988). Para informan yang dipilih berdasarkan persyaratan atau karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, seperti berjenis kelamin laki-laki. Setelah memenuhi seluruh persyaratan, maka informan yang terlibat dalam penelitian ini masing-masing adalah ketua masyarakat adat, penyuluh bahasa, pegiat budaya, dan pemangku kepentingan lainnya di kedua kabupaten tersebut. Pertanyaan tidak terstruktur dirancang dalam bentuk strategi meminta dalam bahasa Bali. Para informan diajak bertemu untuk mengecek dan memvalidasi data, khususnya makna budayanya.

Data tersebut kemudian dianalisis strategi permintaannya (Blum-Kulka et al., 1984, 1989) berdasarkan pada konteks situasi yang dijabarkan yang disebut *Desa Kala patra*, yaitu dalam bingkai konteks wacana. Prosedur dirancang secara bertahap, yaitu (1) klasifikasi data yang dikumpulkan dari pencatatan kuesioner dan pencatatan dokumen, (2) klasifikasi data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam, dan (3) analisis data strategi permintaan secara langsung dan tidak langsung. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dan teknik deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan operasionalisasi konsepsi *desa kala patra* sebagai konteks situasi yang dapat mengikat intensionalitas penutur. Adapun Langkah-langkah analisisnya diawali dengan rekonseptualisasi *desa kala patra* yang digunakan dalam komunikasi dengan dan tanpa penyesuaian sehingga terjadi efektifitas berbahasa dan berkomunikasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Intensionalitas Konteks Situasi dan Tradisi**

Ada tiga isu utama yang dideskripsikan dalam artikel ini, yaitu rekonseptualisasi istilah *desa kala patra* yang selanjutnya setelah digunakan dapat difungsikan sebagai konteks situasi dan konteks tradisi yang masing-masing dapat mengikat intensionalitas meminta sesuatu dalam bahasa Bali. Berdasarkan studi pustaka dan perujuk silang melalui wawancara mendalam dengan informan, rekonseptualisasi istilah *desa kala patra* dipakai sebagai konteks situasi dan konteks tradisi untuk mengikat intensionalitas meminta sesuatu dalam bahasa Bali, sebagai berikut.

Tabel 1.  
Rekonseptualisasi *Desa Kala Patra*

Komponen <i>Desa Kala Patra</i>	Konsep Awal	Rekonseptualisasi	Fungsi	Intensionalitas Penutur Yang Diikat	
				Makna Tuturan	Force
<i>Desa</i>	Tempat	Tempat	1. Konteks Situasi	√	
<i>Kala</i>	Waktu	Waktu	2. Konteks Tradisi		√
<i>Patra</i>	kondisi	partisipan			

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, beberapa data kebahasaan dalam domain sosial, adat dan agama pada masyarakat Bali telah ditemukan, sebagai berikut.

Tabel 2.  
Intensionalitas Meminta Sesuatu Berdasarkan Istilah *Desa Kala Patra* sebagai Konteks Situasi

No	Data Linguistik	Rekonseptualisasi Konteks Situasi	Intensionalitas
1	(2A-3/1) <i>Sire sanè kajudi mendak Ida Peranda?</i> Siapa yang ditugaskan untuk menjemput pendeta?	<i>Desa</i> (tempat), <i>Kala</i> (waktu), <i>Patra</i> (partisipan)	Meminta sesuatu melalui Bertanya
2	(3Tg-2/1) <i>Peringè sampun puput, nggih?</i> Peralatan Pering sudah selesai kan?		Meminta Sesuatu melalui Memberikan kepastian dengan pertanyaan tag
3	(2Gi-2/1) <i>Dane Jro Kelian Adat midartayang wènten blabar daweg puniki.</i> Kepala dusun memberitahu kami bahwa saat ini telah terjadi banjir		Meminta sesuatu melalui Memberikan informasi
4	(1O-2/1) <i>Tiang je ngaryanang jrimpenè nto</i> Aku akan membuatkan <i>jrimpen</i> untukmu		Meminta sesuatu melalui Penawaran
5	(4G-2/1) <i>Swasti astu, sugra.....</i> Swasti astu, maafkan aku.....		Meminta sesuatu melalui salam
6	(-2/1) <i>Titiang jagi nunas galah sameton ring acara pawiwahan okan titiang sanè magenah ring Sanur</i> Kami mohon Bapak/Ibu sekalian untuk menghadiri acara pernikahan putra/putri kami yang akan diadakan di Sanur		Meminta sesuatu melalui mengundang

Tuturan (2A-3/1) adalah tuturan yang dikonstruksi dengan modus tanya. Tuturan ini diungkapkan dalam konteks situasi. Latarnya terjadi dalam ranah adat dan agama di Bali, antara koordinator upacara dan anggotanya. Maksud dan tujuan pembicaraan koordinator adalah untuk meminta anggota menjemput pendeta karena upacara akan segera dimulai. Tuturan tanya diucapkan secara tidak langsung untuk mengajukan permintaan dengan maksud agar koordinator upacara hanya ingin para anggota tidak kehilangan muka ketika diminta dan diperintahkan secara langsung. Permohonan seperti ini dilakukan, diawali dengan mengiyakan dan memberi teguran kepada panitia penyelenggara upacara agar segera menjemput pendeta. Selain itu, dapat diilustrasikan bahwa nada yang digunakan koordinator adalah nada pertanyaan pada umumnya.

Tuturan (3Tg-2/1) adalah tuturan yang terikat dengan konteks situasinya. Sepintas, ini terdengar seperti seseorang yang bertanya atau berbasa-basi. Namun, tuturan ini dikonstruksi dengan tanda tanya oleh koordinator upacara kepada anggota yang bertugas mengambil alat upacara berupa *pering* (semacam sesaji). Apalagi tuturan ini diucapkan dengan nada meninggi dengan maksud permintaan dibuat untuk menunjukkan keyakinan bahwa *pering* telah siap digunakan.

Tuturam (2Gi-2/1) ini adalah sebuah pernyataan, tetapi konteks situasi menunjukkan bahwa tuturan ini adalah permintaan kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu dalam

menanggapi banjir yang diberitahukan oleh kepala dusun untuk ditangani dengan sangat mendesak.

Tuturan (IO-2/1) ini diucapkan oleh seseorang yang merupakan anggota penyelenggara upacara untuk berinisiatif menyiapkan *jrimpen* (semacam persembahan ritual). Dengan kata lain, tuturan tersebut berarti bahwa penutur menawarkan bantuannya untuk menyelesaikan pekerjaan karena orang yang ditugaskan tidak hadir. Oleh karena itu, dia bersedia untuk mengambil alih pekerjaan itu sendiri. Dalam konteks ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk meminta kepada pimpinan penyelenggara upacara agar tidak mendelegasikan kepada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Tuturan (4G-2/1) secara umum dimaksudkan untuk memberi salam kemudian meminta orang lain untuk segera bersiap-siap berangkat ke rumah orang yang mengadakan upacara. Maksud dari ujaran ini menunjukkan bahwa penutur bergerak dari salam menjadi meminta.

Tuturan (2I-2/1) terjadi dalam ranah upacara adat 291etika penutur ingin mengundang warga desa lainnya untuk datang memberikan restu dalam upacara pernikahan. Namun, karena tuturan tersebut tidak memuat waktu tertentu untuk upacara tersebut, hal ini menunjukkan bahwa penutur membutuhkan reaksi lawan bicara apakah mereka menghadiri upacara tersebut atau tidak. Jadi, ini menyiratkan bahwa pembicara membuat permintaan.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan kuesioner dan wawancara dengan informan, serta hasil studi yang dilakukan, istilah *desa kala patra* yang sudah direkonseptualisasi dapat difungsikan sebagai konteks tradisi untuk mengikat intensionalitas penutur. Rekonseptualisasi seperti ini didukung oleh beberapa data linguistik pada bahasa Bali, sebagai berikut

Tabel 3.

Intensionalitas Meminta Sesuatu Berdasarkan Istilah Desa Kala Patra sebagai Konteks Tradisi			
No	Data Linguistik	Rekonseptualisasi Konteks Tradisi	Intensionalitas
1	(1Ga-2/1) <i>Yèn iwa dadi. cai, iwa tusing lakar ngemaang mbok nengah jajanè ento</i> Jika saya jadi Anda, saya tidak akan memberikan kue itu kepada Mbok Nengah	Tradisi <i>manut ring sasana lan swadharma</i> (pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban) yang meliputi (1) kewajiban orang tua untuk membayar hutang kepada anak dalam satu keluarga, (2) kewajiban orang tua untuk menafkahi anggota keluarga yang tinggal di satu keluarga, (3) kewajiban anak laki-laki tertua untuk menggantikan peran orang tuanya yang terdaftar sebagai anggota masyarakat dan meneruskan segala kewajiban yang melekat padanya, seperti ngayah atau gotong royong, dan (4) kewajiban seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan dharma, yakni <i>dharmo bhakti</i> (bakti), <i>dharmo patut</i> (kesopanan), <i>dharmo sunia</i> (Tuhan Yang Maha Esa), dan <i>dharmo olas asih</i> (saling tolong-menolong)	Meminta dengan memberi nasihat
	(1Ap-2/1) <i>Asannè tambah luwung yèning isinin bunga barak buin besik</i> Saya pikir akan lebih baik jika diisi dengan satu bunga merah lagi	Tradisi <i>Aja Wera</i> : konsep <i>Aja Wera</i> berisi tentang tidak menyombongkan diri, memegang erat-erat rahasia atau peristiwa yang terjadi (khususnya hal gaib, mistik, religi, dan sejenisnya), dan tidak memberi nasehat kecuali diminta sesuai dengan yang dipatuhi. Jika hal ini tidak dilakukan, diyakini	Meminta dengan poin alternatif

	akan terjadi sesuatu yang buruk. Oleh karena itu, orang Bali rendah hati dan menganggap sesuatu yang baik adalah sesuatu yang telah dilakukan, mereka tidak mau tahu apa hasilnya. Selama mereka melakukan pekerjaannya berdasarkan keyakinan dan ajaran <i>Tri Hita Karana</i> , mereka percaya bahwa hasilnya akan baik dan akan memiliki pahala yang besar bagi kehidupan mereka.	
(1Ga-2/1) <i>Tut, siape sube tusing nyak metaluh. Suba uling puan cai ngaè bembengan ditu. Nyamane lakar ngaturang banten pere di mrajan. Tut, ayam tidak bisa bertelur lagi karena kamu membuat alas telur di i sana. Tolong pindahkan alas telur saja</i>	Tradisi <i>Nawan Karang</i> : Masyarakat Bali disiplin dalam menjaga batas pekarangan mereka. Karena tidak ingin terjadi hal buruk, pekarangan mereka dilindungi dengan pagar atau tembok buatan. Mereka biasanya menanamnya dengan tanaman yang buahnya bisa dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Terkadang mereka juga mengisinya dan menghiasinya dengan bunga yang juga bermanfaat. Apabila ada tumbuhan yang melintasi batas pekarangannya dan menghalangi pekarangan tetangganya, maka tetangga tersebut berhak mengambil buah atau bunga yang tumbuh di luar batas pekarangannya. Jadi, ini adalah hak tetangga untuk memanfaatkan tanaman yang melintas ke rumah tetangganya	Meminta dengan cara mengadu dan menyindir.
(2S-3/1) <i>Nawegang niki, pangeran saking dura negara sampun jumenek iriki</i> Maaf sekali, pangeran dari negara asing rupanya sudah ada di sini		

Data (1Ap-2/1) menunjukkan bahwa ketika seseorang ingin meminta orang lain untuk melakukan sesuatu, sedangkan dia terikat oleh konteks budaya yang seharusnya berhati-hati dalam mempelajari sesuatu, maka dia siap untuk memberikan poin-poin alternatif agar sesuatu terlihat lebih indah dan lebih baik. Dalam ranah upacara adat dan keagamaan, misalnya saat masyarakat sedang melakukan upacara persembahan berupa *jerimpen*, sejenis hiasan bunga dan buah yang digabung dan disusun dalam satu wadah kecil. Penataan dan tata rias pun memperhatikan unsur seni. Jika dalam penyelesaian *jerimpen* ini, seseorang menginginkan orang lain melakukan sesuatu, ia tidak menyampaikannya secara langsung karena tradisi *aja wera*. Ia tidak serta merta mengungkapkannya dengan secara langsung, tetapi ia lebih memberikan poin alternatif dengan maksud agar dengan menonjolkan hasil yang terlihat lebih indah, serasi, dan baik, ia berharap agar orang lain melakukan sesuatu seperti yang diminta. Oleh karena itu, dampak yang terlihat dari permintaan semacam ini adalah orang lain memenuhi permintaannya sehingga dalam konteks wacana seperti ini pada budaya khas Bali sudah terjadi keefektifan bahasa.

Meminta juga bisa didahului dengan memberi nasihat. Hal ini dipengaruhi oleh tradisi *Manut Ring Sesana* dan *Swadharma*. *Sesana* berarti penerapan etika sebagai pedoman dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip etika atau moral untuk mencapai alam yang damai sehingga kehidupan menjadi indah dan selalu damai. Penerapan etika dalam masyarakat Bali dilakukan dengan tekun dan penuh tanggung jawab. *Sesana* dan *swadharma* mewarnai kehidupan masyarakat Bali, seperti dalam berkomunikasi menggunakan bahasa. Potret penggunaan bahasa berdasarkan tradisi ini terlihat pada intensionalitas pemaknaan penutur seperti bertanya dalam ranah keluarga adat di Bali. Disebutkan bahwa dalam konteks *sesana* dan *swadharma*, orang tua

harus menunaikan kewajibannya terhadap anaknya, yaitu dengan membayar biaya upacara semasa hidup anaknya. Artinya, orang tua tidak boleh meminta sesuatu yang menjadi kewajiban kepada anaknya, seperti yang terlihat pada tuturan (1Ga-2/1)

Ketika orang tua tidak mampu bekerja, atau tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk menopang hidup, papan, pangan, dan sandang, maka jalan satu-satunya adalah dengan meminta sesuatu kepada anaknya. Karena mereka terikat oleh tradisi manut ring *sesana* dan *swadharma* dan ketakutan mereka yang besar untuk tidak mengindahkan tradisi ini, mereka mengubah bentuk dan cara berbicara dengan menggunakan bahasa kondisional yang terdengar seperti menasihati anaknya, tetapi dibalik itu semua apa adanya. Keinginan adalah untuk meminta sesuatu dari anaknya. Dalam konteks wacana, anak yang dimintai sesuatu - memahami keinginan orang tuanya dengan menanggapi. Dampak dari tuturan ini dapat dilihat bahwa anak memberikan sesuatu kepada orang tuanya. Dengan demikian, keefektifan bahasa terjadi karena adanya konteks wacana.

Permintaan dapat dimulai dengan keluhan dan sindiran yang dipengaruhi oleh tradisi *nawan karang*. Secara umum, *tawan karang* diartikan sebagai hak untuk menyita barang. Hal ini justru mengajak manusia untuk selalu berhati-hati terhadap apa yang dimiliki. Mereka harus merasa bertanggung jawab atas apa yang mereka miliki. Mereka harus bisa menjaga apa yang mereka miliki. Potret *tawan karang* yang dapat mempengaruhi intensionalitas dan efektivitas berbahasa dapat dilihat pada tuturan (1Ga-2/1) dan (2S-3/1).

### **Rekonseptualisasi Istilah *Desa Kala Patra***

Konsepsi *desa kala patra* sangat populer di kalangan masyarakat selama beberapa dekade. Namun, konsep *desa kala patra* kemudian dikembangkan oleh beberapa peneliti yang secara empiris memberikan konsep *desa kala patra* yang disederhanakan. Suryada (2016) mendefinisikan kembali istilah *desa kala patra* sebagai tempat, waktu, dan partisipan. *Desa kala patra* kemudian tumbuh dan berkembang di Bali. Konsep lain dari *desa kala patra* telah dikembangkan dan dimodifikasi. Karena merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi, istilah *desa kala patra* dimaknai sebagai penyesuaian bentuk kegiatan tanpa mengurangi esensi makna kegiatan tersebut. Penyesuaian tersebut dilakukan sesuai dengan tempat diadakannya kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan tersebut dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Paduarsana, 2012; Suryada, 2016).

Rekonseptualisasi istilah *desa kala patra* memberikan dampak signifikan pada perkembangan kelinguistikan bahasa Bali. Dalam konteks bahasa Bali yang khas budayanya, konteks situasi tersebut dijabarkan sedemikian rupa demi keefektifan berbahasa. Konteks yang dielaborasi ini disebut sebagai *desa kala patra*. Istilah *desa kala patra* awalnya difungsikan sebagai acuan dalam konteks pemaknaan budaya Bali. *Desa kala patra* diartikan secara etimologis sebagai tempat, waktu, serta situasi, dan kondisi. Hal tersebut masih digunakan hingga saat ini sehingga *desa kala patra* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, penelitian terkait konsepsi *desa kala patra* terus dilakukan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa orang Bali sangat menyadari keterikatan mereka dengan rumah, asal-usul, *braya-pisaga-semeton* (kerabat-tetangga-keluarga), dan bahkan tamu, yang kemudian disempurnakan dengan keterikatan pada *kala* (waktu) serta situasi, keadaan, kondisi. Berdasarkan doktrin ini, “di mana saja, kapan saja dan dalam keadaan apa pun seseorang harus berpikir, berkata dan bertindak sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya, dan ini bersifat umum dan universal. (Sucitra, 2007; Krisna, 2012; Gelgel, 2017)

*Desa kala patra* diterapkan oleh orang yang berkomunikasi dengan orang lain. Hasil

operasionaisasi *desa kala patra* ditunjukkan dengan fungsi *desa kala patra* itu sendiri. Adapun fungsi *desa kala patra* adalah (1) sebagai konteks situasi yang digunakan untuk mengikat makna tuturan; dan (2) penyesuaian bentuk agar komunikasi lebih bersifat efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam konteks ini *desa kala patra* berfungsi sebagai konteks tradisi.

### **Intensionalitas Meminta Sesuatu pada Bahasa Bali**

Intensionalitas adalah maksud penutur dalam berkomunikasi yang terikat, baik oleh konteks situasi maupun konteks budaya. Intensionalitas sering dikontraskan dengan ambiguitas. Ambiguitas dan intensionalitas terikat oleh konteks. Ambiguitas ditunjukkan oleh pertanyaan, *what does it mean?* (apa artinya kalimat ini?). Artinya, setiap kalimat atau tuturan yang dituturkan mengandung makna yang ambigu. Kemungkinan memiliki lebih dari satu makna. Sedangkan intensionalitas ditentukan dan ditunjukkan dengan pertanyaan seperti *what do you mean by...* “apa yang Anda maksudkan dengan tuturan ini? Artinya makna suatu tuturan tidak rancu dan jelas dari konteks yang mengikatnya.

Makna tuturan atau yang disebut juga sebagai makna kontekstual merupakan level pertama dari makna penutur (Thomas, 2013). Makna tuturan juga dapat didefinisikan sebagai sebuah pasangan kalimat-konteks. Dengan kata lain, makna tuturan adalah makna ekspresi bahasa seorang penutur yang diinterpretasikan melalui konteks penggunaannya. Corder (1981) menyatakan bahwa kalimat yang benar secara gramatikal, diujarkan para penutur asli sebuah bahasa, sebagian besar ambigu jika tidak diinterpretasikan berdasarkan konteks penggunaannya. Hal ini menandakan bahwa untuk dapat memahami sebuah tuturan, maka penting untuk mengkajinya berdasarkan konteks situasi kapan dan di mana tuturan itu diujarkan.

Dalam mengamati intensionalitas perlu dipahami modus tuturan dan diktum makna. Modus tuturan, diktum makna, dan level makna saling terkait. Modus tuturan dapat berada dalam wilayah diktum makna tertentu sehingga dapat ditentukan apakah makna tuturan itu berbeda atau sama dengan *forcenya*. Oleh karena itu, dalam ada tiga postulat dasar tentang hubungan antara ketiga kategori tersebut (Levinson, 1983). Modus tuturan deklaratif berada langsung di bawah diktum makna saya hanya menyatakan sesuatu (*I just state something*) dan memiliki level makna di mana makna tuturan sama dengan *force* pernyataan. Modus tuturan interogatif berada langsung di bawah diktum makna saya bertanya atau saya menanyakan sesuatu (*I question something*) dan memiliki level makna di mana makna tuturan sama dengan *force* pertanyaan. Modus tuturan imperatif berada langsung di bawah diktum makna saya hanya ingin anda melakukan sesuatu (*I want you to do something*) dan memiliki level makna yang makna tuturannya sama dengan *force* perintah

Kemudian, postulat tersebut dapat dimodifikasi sedemikian rupa. Modus tuturan deklaratif secara tidak langsung dapat berada di bawah diktum makna saya hanya mempertanyakan sesuatu (*I question something*) dan saya ingin Anda melakukan sesuatu (*I want you to do something*) yang makna tuturannya berbeda dengan paksaan. Tuturan deklaratif dapat berarti pertanyaan dengan maksud (*force*) perintah penutur. Modus tuturan interogatif secara tidak langsung dapat termasuk dalam diktum makna saya ingin Anda melakukan sesuatu (*I want you to do something*) dan saya hanya menyatakan sesuatu (*I just state something*) yang makna tuturannya berbeda dengan *force*. Tuturan interogatif dapat berarti pernyataan dengan *force* perintah

Dalam bahasa Bali konteks yang relevan digunakan untuk memahami makna atau intensionalitas penutur adalah *desa kala patra*. Artinya, dalam konteks bahasa Bali yang spesifik budaya, konteks situasi tidak cukup mampu menentukan makna penutur. Makna penutur tentu ditentukan oleh konteks budaya. Untuk itu, saya menawarkan istilah *desa kala patra* sebagai konteks situasi yang dijabarkan yang mengandung premis penyesuaian keefektifan bahasa. Dewan Hindu Dharma Indonesia (2017) menyatakan bahwa *desa* diartikan sebagai tempat berlangsungnya komunikasi; *kala* adalah waktu dilakukannya komunikasi; dan *patra* adalah

partisipan yang terlibat dalam komunikasi dalam kondisi tertentu yang relevan dengan tempat dan waktu komunikasi

*Desa kala patra* dapat berfungsi sebagai konteks situasi dan penyesuaian untuk keefektifan berbahasa. Perkembangan kajian konteks situasi dan penyesuaian keefektifan bahasa dapat digunakan untuk menentukan intensionalitas penutur. Konteks situasi semacam ini dapat mengikat apakah makna diungkapkan secara langsung atau tidak. Selain itu, keberadaan konteks dalam bahasa Bali juga mengarah pada pengembangan konteks penyesuaian keefektifan bahasa. Dalam bahasa dan budaya tertentu, permintaan telah menjadi kearifan lokal, yaitu semacam norma, praktik, nilai, dan ideologi. Hal ini disebabkan oleh makna permintaan yang sangat ditentukan oleh budaya masyarakat tutur.

Intensionalitas dalam bahasa Bali terjadi dalam dua prinsip kompleksitas. Kedua prinsip kompleksitas ini digunakan untuk menjelaskan makna penutur. Makna penutur terdiri atas dua tingkat makna, yaitu tingkat makna tuturan, dan tingkat *force*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergerakan makna penutur dari makna tuturan menjadi *force*. Pergerakan makna tuturan ke *force* dapat terjadi berdasarkan konteksnya. Masing-masing pergerakan tersebut mengandung tingkat kerumitan yang berbeda-beda tergantung konteks yang mengikatnya. Prinsip kompleksitas pertama adalah kontinum makna penutur yang dipengaruhi oleh konteks situasi. Sedangkan prinsip kompleksitas yang kedua menunjukkan situasi yang jauh lebih kompleks, yakni berdasarkan konteks budaya dan konteks wacana.

Dalam bahasa Bali, ada dua tingkat kompleksitas yang dapat diterapkan untuk melihat *force* suatu permintaan. Kompleksitas pertama adalah intensionalitas permintaan yang ditentukan berdasarkan penggunaan modus tuturan secara tidak langsung pada diktum kontinum makna. Modus tuturan deklaratif dan interogatif secara tidak langsung digunakan untuk meminta sesuatu yang berada di bawah diktum kontinum makna "Saya ingin Anda melakukan sesuatu". Untuk mengetahui makna intensionalitas permintaan, konteks situasi yang dijelaskan oleh Hymes (1969) adalah konteks situasi yang mempengaruhi parameter penentuan intensionalitas. Pada umumnya, orang Bali yang spesifik secara budaya, permintaan dibuat sesuai dengan konteks situasi (Hymes, 1969). Kisi bicara ini menentukan bahwa kesengajaan permintaan ada dalam diktum yang berarti saya ingin Anda melakukan sesuatu. Modus tuturan yang digunakan adalah tuturan deklaratif dan modus tanya dengan maksud meminta di bawah diktum saya ingin kamu melakukan sesuatu. Dengan demikian, kisi-kisi *SPEAKING* ini mengikat maksud permintaan yang dapat didahului oleh makna tuturan tertentu.

Ketika masyarakat Bali tidak mampu merawat, menjaga dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya, maka cenderung terjadi penelantaran yang pada akhirnya dapat mengganggu orang lain. Selanjutnya, ketika hal seperti ini terjadi di ranah keluarga adat, maka orang lain (biasanya yang berasal dari keluarga sendiri) akan meminta orang lain (pemilik barang) untuk melakukan sesuatu yang diawali dengan mengadukan keberadaan barang tersebut dan menyindirnya. dengan maksud agar orang lain berbuat sesuatu untuk kemaslahatan dan kebaikan orang banyak. Perbedaan antara mengeluh dan mengungkapkan sindiran di Bali adalah bahwa mengeluh diikuti dengan ucapan verbal dan literal yang berarti meminta, seperti *nunas*, *mangda*, dan sebagainya. Sementara itu, sindiran adalah kecerdasan tertutup

## SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, beberapa simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut. (1) Istilah *desa kala patra* direkonseptualisasikan dengan penyesuaian makna, yaitu *desa* berarti tempat, *kala* berarti waktu, dan *patra* berarti partisipan. (2) Istilah *desa kala patra* difungsikan sebagai konteks situasi yang dapat mengikat intensionalitas berdasarkan tempat dimana tuturan dituturkan pada waktu dan partisipan tertentu, seperti meminta sesuatu melalui bertanya, memberikan kepastian dengan pertanyaan *tag*, memberi informasi, penawaran, salam, dan mengundang, dan (3) Ketika istilah *desa kala patra*

disertai dengan penyesuaian modus tuturannya, *desa kala patra* dapat berfungsi sebagai konteks tradisi yang dapat mengikat intensionalitas. Tradisi masyarakat Bali yang dapat mengikat intensionalitas meminta sesuatu dalam bahasa Bali adalah tradisi *manut ring sesana lan swadharma* yang mengikat intensionalitas meminta melalui memberikan nasihat; tradisi *aje wera* yang mengikat intensionalitas meminta sesuatu melalui memberikan poin alternatif; dan tradisi *nawan karang* yang mengikat intensionalitas meminta sesuatu melalui mengadu dan menyindir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2002). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher
- Allan, K. (ed.). (2015). *The Routledge Handbook of Linguistics*. London & New York: Routledge  
<https://doi.org/10.4324/9781315718453>
- Bezugla, L and Ostapchenko, V. (2022). Intentionality of Poetic Discourse. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(2), pp. 248 -253. <https://doi.org/10.17507/tpls.1202.05>
- Blum-Kulka, S., Juliane, H., & Gabriele, K. (eds.). (1989). *Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Norwood, NJ: Ablex.
- Blum-Kulka, S., & Gabriele, K. (eds.). (1993). *Interlanguage Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Bonvillain, N. (2019). *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages the eight editions*. London: Rowman & Littlefield.
- Brown, P., & Stephen, C. L. (1987). *Politeness: Some Universals of Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fetzer, A. (ed). (2007). *Context and Appropriateness. Micro Meets Macro*. Philadelphia: John Benjamins  
<https://doi.org/10.1075/pbns.162>
- Fiorin, G, and Delfitto, D. (2020). *Beyond Meaning: A Journey Across Language, Perception and Experience*. Switzerland: Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-46317-5>
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An introduction to language*. Australia: Cengage Learning.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Halliday, M.A.K., & Hassan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotics*. Victoria: Deakin University Press
- Holtgraves, T., & Yang, J. (1990). Politeness as Universal: Cross-Cultural Perceptions of Request Strategies and Inferences Based on Their Use. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(4), 719–729. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.4.719>
- Holtgraves, T, & Yang, J. (1992). Interpersonal underpinnings of request strategies: General principles and differences due to culture and gender. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(2), 246–256. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.2.246>
- Hymes, D. (1969). Introduction: Toward Ethnographies of Communication. *Anthro Soucse: American Anthropologist*. [https://doi.org/10.1525/aa.1964.66.suppl\\_3.02a00010](https://doi.org/10.1525/aa.1964.66.suppl_3.02a00010)
- Keckskes, I. (2013). *Intercultural Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman
- Levinson, S. C. (1989). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malmiri, A., & Taji, N. (2021). The Interplay of Action, Context, and Linguistic vs. Non-linguistic Resources in L2. Pragmatic Performance: The Case Study of Request and Refusals. *Language Related Research* E-ISSN: 2383-0816 Vol. 12, No. 3 pp. 215-253 August & September. <https://lrr.modares.ac.ir> <https://doi.org/10.29252/LRR.12.3.8>. Retrieved on November 15, 2022
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell.  
<https://doi.org/10.1080/10350339309384418>

- Moder, L. C., & Martinovic-zic, A. (eds). (2004). *Discourse Across Languages and Cultures*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co. <https://doi.org/10.1075/slcs.68>
- Netra, I. M. (2016). An Imperative Force in Balinese Language: A Study Based on Balinese Cultural Scripts. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (Kimli)*. [https://scholar.google.com/citations?user=y\\_O1sx4AAAAJ&hl=en](https://scholar.google.com/citations?user=y_O1sx4AAAAJ&hl=en). Retrieved on December 5, 2022
- Netra, I. M., et al. (2016). Diktum Imperatif dalam Komunikasi Lintas Bahasa dan Budaya di Wilayah Sanur Denpasar, Bali. *Laporan Akhir Hibah Penelitian Fakultas Ilmu Budaya*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/f49a99e41252c949d400584a80c0d695.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/f49a99e41252c949d400584a80c0d695.pdf). Retrieved on December 5, 2022.
- Palguna, D. (2008). *Leksikon Hindu*. Denpasar: Sadampaty Aksara
- Parisada Hindu Dharma Indonesi Pusat (Hindu Dharma council of Indonesia). (April 2022). *Aja Wera yang Dipelesterkan Maknanya Menghambat Upaya Kualitas Umat Hindu*. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=aja-wera-yang-dipelesterkan-maknanya-menghambat-upaya-kualitas-umat-hindu>. Retrieved on December 8, 2022
- Revita, I. (2005). Daya Pragmatik Permintaan dalam Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau'. *Kolita 4 Atmajaya: Tingkat Internasional*, 73-77. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya. Hal. 73-77
- Rue, Y., & Zang, Q. G. (2008). *Request Strategies: A Comparative Study in Mandarin Chinese and Korean*. Amsterdam/Philladelphia: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.177>
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An introduction*. UK: Blacwell. <https://doi.org/10.1002/9780470758373>
- Sejarah Hari Raya & Upacara Yadnya di Bali. (2021). *Sesana*. <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2021/10/sesana.html> Retrieved on December 21, 2022
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Scollon, R., Scollon, S. W., & Jones, H. R. (1995). *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. Oxford UK: Blackwell.
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell
- Senft, G., Ostman, J-O., & Verschueren, J. (eds). (2009). *A Handbook of Pragmatics Highlight 2: Culture and Language Use*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Taguchi, N. (2012). *Context, Individual Differences and Pragmatic Competence*. Bristo, Buffalo, Toronto: Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781847696106>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman Group Ltd
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Linguistics*. Australia: Blackwell
- Widodo, E., Mukhtar. (2000). *Konstruksi kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. [https://id.wikipedia.org/wiki/Tawan\\_Karang](https://id.wikipedia.org/wiki/Tawan_Karang). Retrieved December 21, 2022
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zienkowski, J., Ostman, J-O., Verschueren, J. (2011). *A Handbook of Pragmatics Highlight 8: Discursive Pragmatics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/hoph.8>